

BAB IV KOTA LAMA TANGERANG

IV.1 Gambaran Umum Pariwisata Kota Tangerang

Dalam RTRW Kota Tangerang Tahun 2012-2032 mengatur kawasan peruntukan pariwisata. Berikut adalah beberapa kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata yaitu:

1. Pengembangan wisata alam dan rekreasi di Sungai Cisadane, Situ Cipondoh dan Situ Bulakan
2. Revitalisasi kota lama dengan fungsi campuran berupa hunian, perdagangan, fasilitas publik, dan wisata budaya di Kecamatan Tangerang
3. Pengembangan wisata belanja di Kawasan Cipadu
4. Pengembangan wisata kuliner di kawasan pasar lama
5. Pengembangan wisata berbasis budaya lokal di Kecamatan Neglasari dan Kecamatan Pinang
6. Pengembangan kegiatan agro wisata di Kecamatan Pinang dan Kecamatan Karang Tengah

Pariwisata di Kota Tangerang terbagi menjadi dua yaitu wisata alam dan buatan. Pada tahun 2017 hingga saat ini pemerintah Kota Tangerang mulai mengarahkan pariwisata lebih kepada taman tematik dan wisata kampung. Pemerintah Kota Tangerang telah bekerjasama dengan beberapa pihak swasta dalam pengembangan pariwisata. Untuk mendukung pariwisata Kota Tangerang, pemerintah menyediakan dua unit bus pariwisata. Bus wisata tersebut difasilitasi oleh Dinas Perhubungan yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Bus ini beroperasi setiap harinya. Pada hari Senin-Jumat, bus beroperasi sore hari, sedangkan Sabtu dan Minggu beroperasi pagi dan sore hari. Untuk sementara waktu pengunjung tidak dikenakan biaya jika ingin menikmati bus ini.



Gambar 10. Bus Pariwisata Kota Tangerang (Hasil Observasi, 2019)

IV.1.1 Wisata Alam Kota Tangerang

Jenis wisata alam yang berada di Kota Tangerang yaitu berupa situ. Terdapat tiga situ yang dijadikan sebagai objek wisata alam yaitu Situ Cipondoh, Situ Gede, dan Situ Bulakan. Selain berfungsi sebagai konservasi air, situ dijadikan objek wisata dengan ragam aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Salah satunya Situ Cipondoh dapat dikatakan menjadi situ yang ramai dikunjungi. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan yaitu memancing ikan, menikmati panorama situ, bebek gowes, bahkan terdapat outbond untuk anak-anak. Terdapat rumah makan serta fasilitas lainnya yang disediakan bagi wisatawan.



Gambar 11 Situ Cipondoh (Hasil Observasi, 2019)

IV.1.2 Wisata Buatan Kota Tangerang

Wisata buatan yang terdapat di Kota Tangerang adalah taman tematik, kampung tematik, wisata kuliner, dan wisata budaya atau religi dengan uraian sebagai berikut.

1. Wisata Religi dan Budaya

Salah satu *icon* wisata religi yang terkenal di Kota Tangerang adalah Masjid Raya Al-Azhom. Peletakan batu pertama dimulai pada 7 Juli 1997 dan diresmikan pada 23 April 2003. Masjid Raya Al- Azhom memiliki lima kubah dengan satu kubah utama dan empat kubah kecil lainnya sebagai pengganti tiang penopang masjid. Perpaduan arsitektur Romawi dan Yunani terlihat pada bangunan Masjid Raya Al Azhom tampak megah seperti istana yang menjadi daya tarik tersendiri sebagai destinasi salah satu wisata religi di tanah air.

Wisata religi lainnya yaitu Masjid Jami Kali Pasir yang berada di sebelah timur bantaran Sungai Cisadane, tepatnya di tengah pemukiman warga Tionghoa, Kelurahan Sukasari. Masjid Kali Pasir adalah masjid tertua di Kota Tangerang yang merupakan peninggalan Kerajaan Pajajaran. Bangunan masjid tersebut bercorak Cina dengan bentuk menara menyerupai pagoda Tiongkok. Selain itu, terdapat makam Tumenggeung Pamit Wijaya yang merupakan salah satu tokoh ternama di Banten dan masih ada beberapa makam para tokoh lainnya. Terdapat beberapa wisatawan dari luar daerah berkunjung dan berziarah di sana.

Selain itu terdapat Kelenteng Boen Tek Bio yang merupakan kelenteng tertua di Kota Tangerang. Kelenteng Boen Tek Bio terletak di Jalan Bhakti No. 14 yang dibangun pada tahun 1684. Bangunan ini sempat mengalami renovasi pada tahun 1844. Dalam proses renovasi tersebut, didatangkan ahli bangunan dari Tiongkok, bahkan aksesoris sembayang berasal dari Tiongkok seperti tempat sembahyang, papan, dan lonceng. Perayaan keagamaan seperti Peh Cun (lomba perahu naga), Gotong Toapekeng, Imlek, dan perayaan besar keagamaan lainnya diselenggarakan oleh pengurus Kelenteng Boen Tek Bio.

Selain wisata religi, terdapat juga wisata budaya di Kota Tangerang seperti Museum Benteng Heritage. Museum ini merupakan hasil restorasi sebuah bangunan arsitektur tradisional Tionghoa yang dibangun sekitar pertengahan abad ke-17 dan merupakan salah satu bangunan tertua di Kota Tangerang. Museum Benteng Heritage terletak di Jalan Cilame No.20 pada kawasan kota

lama. Museum Benteng Heritage diresmikan pada tanggal 11 November 2011 dan dikelola perorangan oleh Bapak Udaya Halim, seorang budayawan keturunan peranakan Tionghoa. Terdapat banyak koleksi barang-barang antik pribadi yang didatangkan langsung dari Tiongkok. Museum Benteng Heritage buka setiap hari mulai pukul 11.00 – 16.00 WIB.



(a) Masjid Al Azhom



(b) Masjid Jami Kali Pasir



(b) Kelenteng Boen Tek Bio



(d) Museum Benteng Heritage

Gambar 12 Wisata Religi Kota Tangerang (Hasil Observasi, 2019)

2. Wisata Belanja

Salah satu wisata belanja di Kota Tangerang adalah Pasar Cipadu yang merupakan pusat grosir tekstil dan garmen. Terdapat beragam barang yang dijual di Pasar Cipadu, mulai dari kain, baju, sprei, *bedcover*, hingga produk interior seperti gorden, dan aksesoris pakaian lainnya. Harga yang ditawarkan relatif sama dengan Pasar Tanah Abang, namun memiliki tempat lokasi yang cukup nyaman untuk masyarakat yang berbelanja. Salah satu hal yang membedakan dengan Pasar Tanah Abang adalah Pasar Cipadu tidak dibangun oleh pemerintah daerah. Selain itu,

Pasar Cipadu tidak terpusat di satu bangunan, melainkan tersebar di sepanjang koridor Jalan Wahid Hasyim dengan beberapa pertokoan yang berderet.



Gambar 13 Wisata Belanja Cipadu (Hasil Observasi, 2019)

3. Wisata Kuliner

Salah satu kuliner terkenal di Kota Tangerang adalah laksa. Terdapat satu pusat kuliner laksa yang berada di Jalan Muhammad Yamin, Kecamatan Babakan. Kuliner laksa di Tangerang terbagi menjadi dua macam yaitu laksa nyai dan laksa nyonya. Laksa nyai dibuat oleh seorang pribumi asli Tangerang, sedangkan laksa nyonya dibuat oleh seorang perempuan peranakan Cina di Tangerang. Laksa Tangerang sudah ada sejak tahun 1970 yang saat itu masih banyak pedagang berkeliling dari kampung ke kampung. Pada tahun 2000, Pemerintah Kota Tangerang membuat kawasan kuliner laksa dengan tujuan untuk melestarikan kuliner khas Kota Tangerang. Kawasan kuliner laksa dibuka setiap hari mulai pukul 09.00 – 17.00 dengan kisaran harga Rp 13.000 – Rp 22.000.



Gambar 14 Kawasan Kuliner Laksa (Hasil Observasi, 2019)

Selain kuliner laksa, wisata kuliner lain yang terdapat di Kota Tangerang adalah Pasar Lama Tangerang. Pasar Lama berada di sepanjang Jalan Kisamaun, Kelurahan Sukasari yang buka 24 jam. Bentuk wisata kuliner di Pasar Lama Tangerang cukup beragam, mulai dari Pedagang Kaki Lima (PKL), pertokoan, hingga restoran. Terdapat event rutin yang diadakan setiap sebulan sekali oleh Pemerintah Kota Tangerang yaitu *culinary night*.



Gambar 15 Kawasan Kuliner Pasar Lama (Hasil Observasi, 2019)

4. Taman Tematik

Kota Tangerang memiliki kurang lebih 20 taman tematik yang tersebar di beberapa kecamatan. Taman tematik disediakan oleh pemerintah kota ataupun kerjasama dengan pihak swasta. Salah satu taman yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Tangerang adalah Taman Potret. Taman yang diresmikan pada awal Agustus 2015 oleh Walikota Tangerang tersebut berada di Jalan Jenderal Sudirman dengan luas 5.000 m². Pengunjung Taman Potret tidak dikenakan biaya masuk hanya membayar biaya parkir jika membawa kendaraan. Taman Potret dilengkapi fasilitas yang cukup memadai seperti toilet, *wifi*, area parkir, dan kantin.

Aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu fotografi, piknik, dan olahraga. Selain itu, terdapat beberapa panorama foto wahana dan miniatur yang dapat dijadikan sebagai objek foto seperti replika perahu, patung perempuan penari lenggang khas Kota Tangerang, tugu catur bermahkota, menara benteng yang menandakan keberadaan komunitas keturunan Tionghoa (Cina Benteng), dan pendopo khas Betawi.



Gambar 16 Taman Potret (Hasil Observasi, 2019)

Taman tematik lainnya di Kota Tangerang adalah Taman Gajah Tunggal yang dibangun atas kerja sama pemerintah kota dan pihak swasta, PT Gajah Tunggal. Taman Gajah Tunggal menjadi salah satu destinasi wisata baru yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan tepatnya di tepian Sungai Cisadane dengan luas 6.000 m². Taman yang diresmikan pada tanggal 20 Agustus 2017 tersebut, menjadi salah satu *landmark* Kota Tangerang dengan beragam aktivitas wisata yang terdapat di dalamnya seperti olahraga, piknik, fotografi, dan *birdwatching*. Fasilitas wisata yang terdapat di Taman Gajah Tunggal adalah toilet, musholla, area parkir, dan kantin. Pengunjung juga tidak dikenakan biaya masuk. Keberadaan taman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekitar aliran Sungai Cisadane dan menjadi RTH di Kota Tangerang.



Gambar 17 Taman Gajah Tunggal (Hasil Observasi, 2019)

5. Kampung Tematik

Kampung Tematik merupakan program pemerintah Kota Tangerang untuk membenahi semua wilayah secara masif dan tepat sasaran. Salah satu tujuan

dibentuknya kampung tematik adalah pengembangan destinasi wisata baru. Untuk mendukung tujuan tersebut, dilakukan program perbaikan jalan, perbaikan rumah, pembangunan saluran drainase, penghijauan, dan pelatihan UMKM. Pembentukan kampung tematik sejak tahun 2017 melibatkan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan masyarakat. Kampung tematik yang ada di Kota Tangerang antara lain Kampung Bekelir, Kampung Markisa, kampung Batik, Kampung Grenpul, Kampung Lidah Buaya dan beberapa kampung lainnya yang tersebar di kelurahan dan kecamatan Kota Tangerang.

Kampung tematik pertama yang dibentuk adalah Kampung Berkelir. Kampung Berkelir berlokasi di Kelurahan Babakan dan menjadi salah satu kampung kreatif yang ada di Kota Tangerang. Kampung Berkelir diinisiasi oleh pemerintah Kota Tangerang pada tanggal 19 November 2017 dan menjadi kampung wisata yang pertama di Kota Tangerang. Pada tahun 2018 kampung ini meraih penghargaan Anugerah Pesona Indonesia (API) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan menjadi kategori wisata kreatif terpopuler. Pembangunan kampung kreatif ini bekerjasama dengan pihak swasta yaitu PT. Indah Kiat dengan memberikan bantuan berupa cat untuk pengecatan kampung tersebut. Kampung Berkelir memiliki khas warna warni di setiap rumah serta lukisan mural di dindingnya. Hal inilah yang membuat kampung tersebut memiliki keunikan dan daya tarik sehingga dapat menjadi alternatif wisata di Kota Tangerang.



Gambar 18 Kampung Berkelir (Hasil Observasi, 2019)

IV.2 Gambaran Umum Kota Lama Tangerang

Kota Lama Tangerang berada di Kecamatan Tangerang, tepatnya di Kelurahan Sukasari dan Sukarasa dengan area kawasan seluas ± 30 ha. Berdasarkan aspek lokasi, kawasan Kota Lama Tangerang memiliki keuntungan nilai strategis yang sangat besar yaitu berada di pusat kota Tangerang yang terus tumbuh dan berkembang dengan pesat. Dalam RTRW Kota Tangerang Tahun 2012-2032, Kota Lama ditetapkan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya. Kawasan Kota Lama merupakan cikal bakal berkembangnya Kota Tangerang yang memiliki sejarah panjang (Wahidin, 2008). Selain bernilai sejarah tinggi, Kota Lama menjadi titik pertemuan dan akulturasi budaya lokal.

IV.2.1 Sejarah Kota Lama Tangerang

Pada tahun 1569 wilayah timur Sungai Cisadane jatuh ke tangan Belanda, dan sepanjang Sungai Cisadane dari daerah hulu sampai ke muara dan selatan Sungai Cisadane sampai ke Laut Kidul (Samudra Hindia) ditetapkan sebagai wilayah Batavia (1684). Akhir tahun 1809, Kesultanan Banten dihapuskan sehingga seluruh wilayahnya berada di wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Pasca dihapuskannya Kesultanan Banten, kedudukan Tangerang sebagai daerah tapal batas antara Banten dan Jakarta juga berakhir. Perubahan pemegang kekuasaan atas daerah Tangerang memberikan jalan bagi perubahan status daerah itu. Awalnya, penduduk Tangerang hanya beretnis dan berbudaya Sunda yang terdiri atas penduduk asli setempat, serta pendatang dari Banten, Bogor dan Priangan. Setelah tahun 1526, datang penduduk baru dari wilayah pesisir Kesultanan Demak dan Cirebon yang beretnis dan berbudaya Jawa, bersamaan dengan proses islamisasi dan perluasan wilayah kekuasaan dengan menempati daerah pesisir Tangerang sebelah barat.

Selain itu, terdapat pula keturunan orang China dalam jumlah banyak di Kota Batavia yang menyebar ke daerah Tangerang, dan merupakan dampak dari pemberontakan orang-orang China di Kota Batavia pada 1740. Menurut Kitab Sejarah Sunda Tina Layang Parah yang kedatangan orang Cina untuk pertama kali ke Tangerang pada tahun 1407. Pada saat itu, pusat pemerintahan berada di sekitar pusat Kota Tangerang saat ini. Rombongan orang Cina tersebut kemudian diberi sebidang tanah di pantai Utara Jawa, sebelah Timur Sungai Cisadane, yang sekarang disebut Kampung Teluk

Naga. Keturunan orang China ini tersebar di daerah pesisir Tangerang sebelah timur, yang dikenal dengan daerah tanah partikelir.

Dalam konteks keseluruhan pemerintahan di wilayah Tatar Sunda, kedudukan Tangerang mengalami beberapa kali perubahan dalam tingkat dan struktur pemerintahan. Sebagaimana telah dikemukakan, pada awal abad ke-16 Tangerang berstatus sebagai salah satu kota pelabuhan dalam lingkungan Kerajaan Sunda. Pada masa itu, kota pelabuhan berada di bawah kuasa seorang syahbandar yang bertanggung jawab langsung kepada raja Sunda. Pada 1809, terjadi perubahan sistem pemerintahan secara menyeluruh di Hindia Belanda yang ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811). Tingkat dan struktur pemerintahan di daerah Tangerang kembali berubah. Tangerang berada di bawah wilayah administrasi pemerintahan De stad Batavia, de Ommelanden, en Jacatrasche Preanger Regentschappen (Kota Batavia dan sekitarnya serta wilayah Jakarta-Priangan) yang kemudian disebut Keresidenan Batavia.

Pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945), Tangerang yang bertetangga dengan ibu kota pemerintah pusat Jakarta dipandang sebagai daerah strategis. Dengan demikian, tingkat dan struktur pemerintahannya dinaikkan jadi kabupaten dan didirikanlah lembaga pendidikan militer (Seinendojo). Pembentukan Kabupaten Tangerang didasarkan Maklumat Jakarta Syu Nomor 4 tanggal 27 Desember 1943, sedangkan peresmian dilakukan pada hari Selasa, 4 Januari 1944, bersamaan dengan pelantikan R. Atik Suardi menjadi Bupati Tangerang pertama.



Gambar 19 Kondisi Kota Tangerang Tempo Dulu (Bappeda Kota Tangerang, 2014)

1. Kota Lama Abad ke-16

Zaman Kerajaan Sunda, Tangerang tampil sebagai kota pelabuhan bersama Banten dan Sunda Calapa. Menurut Ma Huan, Muslim China yang menulis laporan pelayaran armada Laksamana Zeng-Ho yang kapal-kapalnya mengunjungi Pantai Ancol pada awal abad ke XV, Sunda Calapa atau Chia liu-pa adalah nama pelabuhan tertua di Jakarta. Perbedaan dari pelabuhan di Tangerang, Banten dan Jakarta hanya tingkatan kualitas dan kuantitas kegiatannya. Sunda Calapa menjadi pelabuhan paling sibuk saat itu dikarenakan lokasinya paling dekat dan dapat berhubungan langsung melalui jalur darat dan air (Sungai Ciliwung) dengan Pakuan Pajajaran yang menjadi ibu kota kerajaan Sunda. Sungai Cisadane saat itu berperan sebagai sarana lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir. Sungai tersebut menjadi sumber penghidupan manusia yang bermukim di sepanjang DAS ini untuk mengalir area persawahan dan perikanan di daerah dataran rendah bagian utara Tangerang.



Gambar 20 Sungai Cisadane Abad ke-16 (Bappeda Kota Tangerang, 2014)

2. Kota Lama Tangerang Abad 17

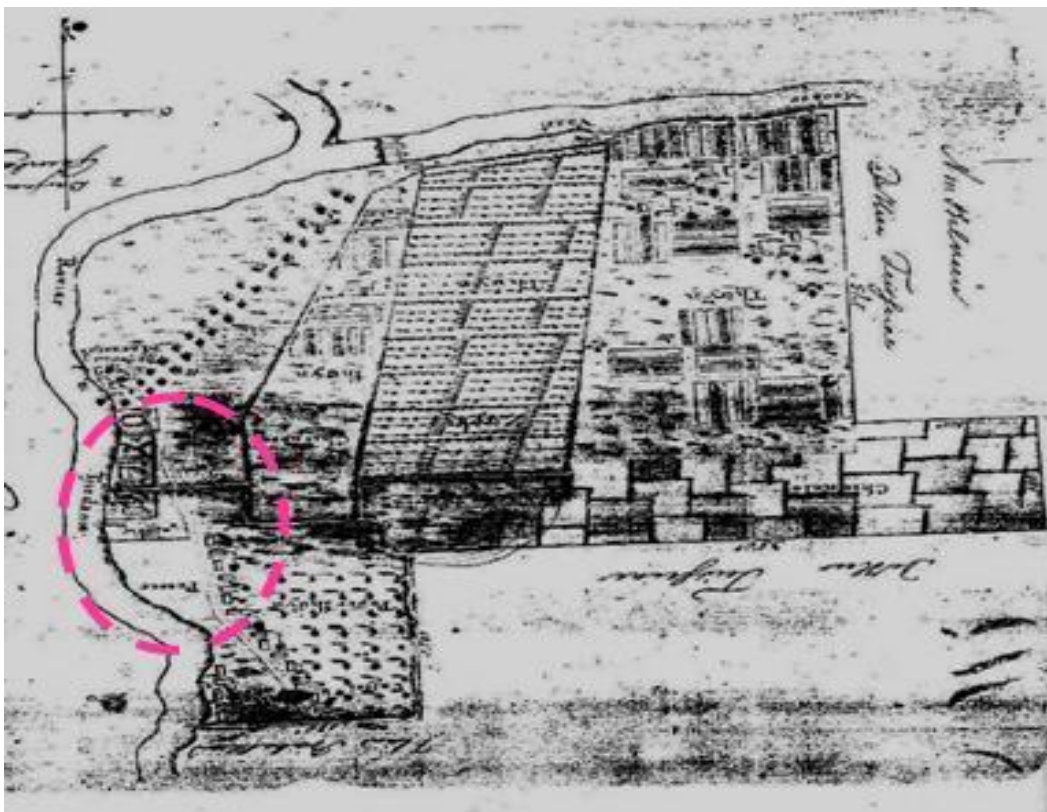
Menurut Kitab Sejarah Sunda Tina Layang Parahyang, tahun 1407 merupakan awal mula kedatangan rombongan orang Cina ke Tangerang. Mereka diberikan sebidang tanah dan mendirikan permukiman disana (Teluk Naga). Beberapa masyarakat Cina mendirikan permukiman di sekitar Benteng Makassar (dibuat oleh kompeni Belanda) yaitu di tepi Sungai Cisadane. Pada abad pertengahan ke-16 hingga ke-17, Tangerang menjadi wilayah kekuasaan Belanda, setelah berhasil direbut dari Kesultanan Banten. Pemerintahan di daerah ini berbentuk kabupaten (*regentschap*) yang dipimpin oleh seorang bupati yang berasal dari kalangan penduduk pribumi.

Kawasan Tangerang menjadi daerah pertahanan sekaligus medan pertempuran serta rebutan antara Banten dan Batavia. Dalam perkembangan berikutnya, pihak Banten membangun benteng pertahanan di sebelah barat Sungai Cisadane dan pihak kompeni Belanda membangun benteng pertahanan di sebelah timur Sungai Cisadane. Daerah ini dulu dikenal dengan nama Benteng yang dijadikan sebagai tanda. Tanda dalam Bahasa Sunda adalah “Tangeran”, namun oleh karena diucapkan oleh tentara kompeni dari Makassar yang disewa oleh Belanda, maka dialektanya menjadi “Tanggerang/Tangerang”. Berawal dari itulah nama Kota

Tangerang. Tentara kompeni Makassar merupakan serdadu sewaan Belanda untuk mengerahkan serdadu secara besar-besaran dan menerapkan taktik adu-domba (*divide et impera*). Kemudian tanah di sepanjang Sungai Cisadane dari daerah hulu sampai ke muara dan daerah selatan Sungai Cisadane sampai ke Laut Kidul (Samudra Hindia) ditetapkan masuk ke wilayah Batavia (1684). Seluruh daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Kompeni Belanda dan mencapai stabilitas keamanan sejak 1682.

Keberadaan benteng tersebut juga menjadi cikal bakal sebutan “Cina Benteng” dikarenakan terdapat sekelompok etnis Cina yang hidup di daerah sekitar Benteng Makassar. Pembangunan benteng juga disertai dengan tiga pembangunan dermaga yang salah satunya digunakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai akses keluar masuknya barang dagangan. Dengan dimanfaatkannya dermaga sebagai jalur perniagaan, turut memicu terbentuknya aktivitas ekonomi di pasar yang berada di pinggir Sungai Cisadane yang dikenal dengan Pasar Lama. Pada tahun 1684, dibangun Klenteng Boen Tek Bio yang saat ini berada di tengah permukiman masyarakat Tionghoa dan merupakan klenteng tertua di Tangerang.

Pada tahun 1700, juga dibangun Masjid Kali Pasir yang letaknya ± 30 m dari Klenteng Boen Tek Bio dan merupakan masjid tertua di Kota Tangerang. Pada tahun tersebut, sebagian lahan dimanfaatkan untuk perkebunan oleh VOC dan hasilnya dikirim ke Batavia melalui jalur Sungai Cisadane. Pada masa itu, baik masyarakat pribumi dan Tionghoa bermata pencaharian sebagai pedagang dan buruh tani. Terdapat pabrik gula tradisional milik pengusaha Tionghoa. Pabrik ini mengalami peningkatan produksi saat tahun 1720 dan mengalami penurunan tahun 1740. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang memburuk dan pemberontakan etnis Tionghoa di Batavia.



Gambar 21 Kota Lama Tangerang dan Sekitarnya Abad ke-17
(Bappeda Kota Tangerang, 2014)

3. Kota Lama Abad ke-18 (Tahun 1740 – 1811)

Pada tahun 1740, keturunan orang China di Kota Batavia menyebar ke daerah Tangerang dalam jumlah banyak. Hal ini disebabkan karena adanya pemberontakan orang-orang China di Kota Batavia atas lahirnya status tanah partikelir oleh kebijakan Kompeni Belanda. Keturunan orang China ini tersebar di daerah tanah partikelir, terutama di daerah pesisir Tangerang sebelah timur.

Akhirnya pada tahun 1809, Kesultanan Banten dihapuskan dan seluruh wilayahnya dimasukkan ke wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Sejak saat itu, berakhirilah kedudukan Tangerang sebagai daerah tapal batas antara Banten dan Jakarta, karena seluruhnya berada dibawah kuasa pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pada tahun ini terjadi perubahan sistem pemerintahan secara menyeluruh di Hindia Belanda yang ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811). Tingkat dan struktur pemerintahan di daerah Tangerang berubah lagi. Kini Tangerang berada di bawah wilayah administrasi pemerintahan *De stad Batavia, de*

Ommelanden, en Jacatrasche Preanger Regentschappen (Kota Batavia dan sekitarnya serta wilayah Jakarta-Priangan) yang kemudian disebut Keresidenan Batavia. Pada tahun 1808 dibangunnya Jalan Raya Pos Panarukan. Jalan ini hanya boleh dilewati oleh kolonial Belanda saja. Jalan ini dapat menghubungkan ke daerah sekitar Kota Tangerang bahkan Batavia. Jalan ini juga digunakan sebagai jalur pengangkutan hasil alam ke Batavia.

4. Kota Lama Abad ke-19 (Tahun 1888 – 1900)

Pada Tahun 1888, bangunan di sekitar Kawasan Kota Lama Tangerang mulai bertambah di sepanjang koridor. Pada tahun 1899, stasiun Kota Tangerang dibangun yang menandai semakin ramainya aktivitas perdagangan dan berkembangnya sistem transportasi kereta api.



Gambar 22 Kota Lama Tangerang Tahun 1888 dan 1899
(Bappeda Kota Tangerang, 2014)

Pada zaman Jepang (1942-1945), Tangerang yang bertetangga dengan ibu kota pemerintah pusat Jakarta dipandang sebagai daerah strategis. Dengan demikian, tingkat dan struktur pemerintahannya dinaikkan jadi kabupaten, dan didirikanlah lembaga pendidikan militer (*Seinendojo*). Pembentukan Kabupaten Tangerang didasarkan Maklumat Jakarta Syu Nomor 4 tanggal 27 Desember 1943 (1943). Sedangkan peresmian dilakukan pada hari Selasa, 4 Januari 1944, bersamaan dengan pelantikan R. Atik Suardi menjadi Bupati Tangerang pertama. R Atik Suardi adalah aktivis yang kemudian (sejak akhir tahun 1920-an) menjadi salah seorang pemimpin Paguyuban Pasundan, Organisasi Pergerakan Nasional Masyarakat Sunda. Ia pernah menjabat sebagai pembantu R. Pandu Suradiningrat di Gunseibu Jawa Barat. Pada tahun 1906, lokasi Pasar Lama (Kota Lama Tangerang) yang awal mulanya terkonsentrasi di tengah permukiman (Gang Tengah) berpindah ke samping dan di belakang kelenteng. Pertokoan di Jalan Ki Samaun bertambah sedikit demi sedikit. Skala pelayanan mulai berkembang ke daerah sekitarnya. Pada tahun 1970 yang merupakan masa orde baru, negara Indonesia dipimpin oleh Presiden Soeharto. Pada saat itu terjadi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Terdapat larangan perayaan imlek secara terbuka, barongsai, dan adat istiadat lainnya. Sejak saat itu, tidak ada lagi pertunjukan barongsai atau kegiatan keagamaan dan kebudayaan Tionghoa.

Pada tahun 1980, sesuai dengan semangat dan tuntutan otonomi daerah serta perkembangan Kota Tangerang yang meningkat pesat, status pemerintahan di Kota Tangerang ditingkatkan. Awalnya merupakan kota kecamatan, dijadikan sebagai kota administratif yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 1981. Pada tahun 1980-an perdagangan di Kota Lama Tangerang berkembang. Jenis komoditi dagangan semakin lengkap, namun kondisi pasar kian memburuk. Akses jalur sungai jarang digunakan dan lebih cenderung menggunakan jalan darat. Sekitar tahun 1989, beberapa bangunan Cina Kuno berubah menjadi bangunan baru dan budidaya walet. Pasar Lama juga sempat dipindahkan ke Pasar Anyar yang jaraknya tidak begitu jauh pada tahun 1990. Namun, hanya bertahan beberapa bulan, kemudian kembali lagi ke Pasar Lama. Kondisi pasar yang tidak teratur dikarenakan banyak aktivitas PKL dan banyak bermunculan ruko-ruko besar milik

masyarakat Tionghoa (Jalan Ki Samaun). Pada saat itu juga dermaga tidak lagi berfungsi karena transportasi sudah beralih ke jalur darat. Pada tahun 1993, berdasarkan Undang – Undang No. 21 Tahun 1993, status pemerintahan berubah menjadi Kota Tangerang. Pemerintahan daerah yang setara dengan Kabupaten Tangerang dengan luas wilayah 17.729.794 Ha.

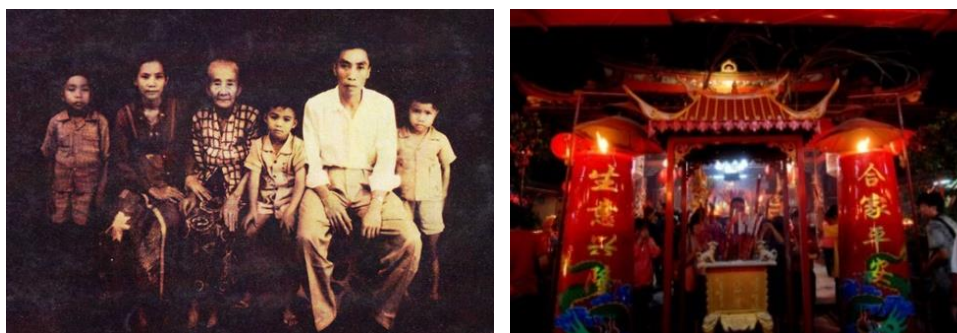
Pada tahun 2000, Pasar Lama terkenal sebagai pasar Tangerang. Segala macam kebutuhan lengkap tersedia mulai dari kebutuhan sehari-hari, elektronik, baju, dan lain-lain. Pada tahun 2001 (zaman reformasi), Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan dan upaya diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Perayaan imlek kembali diperbolehkan, bahkan menjadi hari libur nasional. Kesenian tionghoa pun mulai diselenggarakan seperti barongsai , kegiatan budaya dan agama. Pada tahun 2002, marak usaha budidaya burung wallet. Burung walet tidak hinggap di pohon, melainkan di rumah-rumah. Beberapa pemilik rumah yang dihinggapi burung tersebut merubahnya dari rumah berarsitektur Cina menjadi bangunan budidaya burung wallet dan meninggalkan rumahnya. Bangunan tersebut menjadi kosong dan tidak terawat. Pada tahun 2010 dibangun dermaga baru yang lokasinya berada di seberang Masjid Kali Pasir. Pada tahun 2011, tepatnya tanggal 11 November 2011 Museum Benteng Heritage resmi dibuka. Selain itu, usaha restoran mulai bertambah. Hal ini dapat terlihat banyaknya restoran di sepanjang Jalan Ki Samaun, Ki Asnawi, dan Jalan Kali Pasir Indah (seberang Sungai Cisadane).

IV.2.2 Sosial Budaya

Cina Benteng merupakan komunitas peranakan Tionghoa dari suku Hokkien. Masyarakat Cina Benteng memiliki solidaritas sosial yang tinggi diantara mereka. Rasa solidaritas yang tinggi disebabkan mereka merasa satu keluarga besar yang tinggal dalam satu wilayah. Mereka saling membantu dan menghargai satu dengan yang lainnya. Begitu juga sikap terhadap etnis lain, mereka tidak membedakan dan hidup berjalan selaras dengan yang lainnya. Mereka sudah seperti masyarakat pribumi dari gaya bahasa dan sikap. Mereka juga tidak bisa berbahasa mandarin bahkan sering menggunakan logat Betawi.

Istilah kekerabatan juga masih digunakan. Istilah encek-encim, toaku-toakim, cekong-cimpo, dan lainnya masih dipertahankan. Sebagai penghormatan panggilan sapaan kepada orang baru dikenal adalah koko (kakak laki-laki paling besar) dan Cici (kakak perempuan paling besar). Istilah ini sebenarnya adalah panggilan seorang adik kepada kakak laki-laki atau perempuan sulung.

Masyarakat Cina Benteng menganut tiga bentuk religi yaitu Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme. Tetapi dalam prakteknya, masyarakat ini tidak pernah fanatik memegang salah satu dari ketiga religi tersebut. Ketiga bentuk religi ini sebenarnya sudah melebur menjadi satu sistem religi dengan sebutan Tridharma. Dalam kehidupan beragama secara nyata di Tangerang hanya terdapat dua bentuk agama, yaitu Buddha dan Konghucu. Agama konghucu biasanya dianut oleh kalangan orang-orang dewasa atau orang-orang cina benteng yang tergolong lanjut usia, sedangkan agama Buddha pada umumnya dianut oleh kalangan anak-anak muda dan remaja. Masyarakat Indonesia mungkin menilai bahwa etnis Tionghoa memiliki banyak Tuhan yang dipuja, pendapat ini tidaklah benar karena etnis Tionghoa mempunyai suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kepercayaan tertinggi. Mereka memiliki suatu konsepsi sendiri tentang keadaan di langit. Konsepsi keadaan di langit ini dibuat menurut keadaan pemerintahan mereka di dunia. Jadi ada suatu kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan, seperti kekuasaan di dunia yang tertinggi yaitu kaisar. Di bawah Tuhan adalah para dewa dewi yang punya peranan dan kewajiban masing masing. Dewa dewi tersebut dipuja di dalam kuil dan klenteng dan pada umumnya disebut Toapekkong. Sistem kepercayaan Buddhisme.



Gambar 25 Sosial Budaya Masyarakat Cina Benteng (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

IV.2.4 Pola Ruang Kawasan Kota Lama Tangerang

Kawasan Kota Lama Tangerang merupakan kawasan cagar budaya dan menjadi kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya. Kawasan Kota Lama mencakup areal seluas kurang lebih 20 ha yang berada di Kelurahan Sukasari dan Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang. Kota Lama merupakan kawasan bersejarah paling menarik di Kota Tangerang karena menjadi titik pertemuan dan akulturasi budaya lokal. Arahannya pengembangan di kawasan Kota Lama meliputi:

1. Revitalisasi dan modifikasi nilai-nilai budaya lokal untuk membangkitkan kembali fungsi dan aktivitas internal kawasan dengan mengintegrasikan tiga karakter ruang dan fungsi, yaitu blok pecinan yang memiliki karakter ruang dan arsitektur permukiman Cina, blok pendopo kabupaten, Masjid Agung yang mempresentasikan budaya lokal Tangerang, dan blok stasiun kereta api yang dibangun sejak zaman Belanda;
2. Pengembangan kegiatan dengan fungsi campuran, yaitu hunian, perdagangan dan fasilitas publik skala kota.

Berdasarkan RTRW Kota Tangerang, zona Kawasan Kota Lama dibagi menjadi tiga blok yaitu blok 1 pecinan, blok 2 Kantor Kabupaten Tangerang, dan blok 3 Stasiun Kereta Api.

1. Zona Pecinan

Zona ini terdiri dari permukiman masyarakat Cina Benteng (Petak Sembilan), permukiman muslim (masyarakat pribumi), dan perdagangan dan jasa yaitu Pasar Lama. Dalam kompleks permukiman Cina Benteng, terdapat Kelenteng Boen Tek Bio, sedangkan pada permukiman muslim terdapat Masjid Kali Pasir. Permukiman Cina Benteng disebut sebagai petak sembilan. Pola permukiman disusun dengan hirarki kosmologi yang jelas dan memiliki pola grid. Hirarki tersebut terdiri dari bagian atas (kelenteng dan masjid), tengah (rumah penduduk) dan bawah (Sungai Cisadane). Kelenteng berada di ujung utara permukiman sementara dermaga lama berada di ujung Selatan. Keduanya dihubungkan oleh jalan utama yang juga berfungsi sebagai sumbu utama permukiman. Masjid berada di ujung

Barat sejajar dengan Kelenteng. Situasi ini memperlihatkan bahwa masjid mendapatkan tempat yang sama tinggi dengan kelenteng.

Saksi nyata sejarah lainnya komunitas Cina Benteng adalah rumah-rumah berarsitektur Tionghoa. Bangunan ini merupakan warisan peninggalan nenek moyang mereka terdahulu dan pastinya memiliki nilai sejarah tinggi karena berusia lebih dari 3 abad. Namun, kondisi saat ini banyak rumah-rumah berarsitektur Tionghoa telah berubah menjadi rumah modern. Beberapa bangunan telah rusak karena ditinggalkan oleh pemiliknya dikarenakan lebih memilih tinggal di perumahan lain di luar kawasan Kota Lama dan sebagian berubah menjadi bangunan sarang burung walet. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya pendanaan untuk merawat tempat tinggalnya. Alasan lainnya yaitu masyarakat lebih memilih menjalankan usaha budidaya walet karena secara ekonomi lebih menguntungkan. Kondisi tersebut menyebabkan nilai historis di kawasan ini sedikit hilang. Banyak orang tidak mengetahui bahwa kawasan Kota Lama memiliki nilai historis karena bangunan-bangunan langgam pecinan yang masih ada tersembunyi di balik ruko modern dan rumah budidaya walet. Beberapa bangunan-bangunan kuno berlanggam khas pecinan masih dapat ditemui di ketiga koridor Gang baik Gang Kalipasir, Gang Gula/Cirarab, Gang Tengah/Cilangkap, dan di sekitar Kelenteng Boen Tek Bio. Sebagian besar kondisi bangunan pecinan di ketiga koridor Gang dan di sekitar Kelenteng Boen Tek Bio dalam keadaan tidak terawat bahkan ada yang sudah hancur.

Pasar Lama merupakan pasar tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi pusat kegiatan ekonomi pada masanya. Pasar tersebut berada di sekitar pecinan tepatnya sebelah timur Klenteng Boen Tek Bio atau berada di Gang/Jalan Cilame, Gang/Jalan Bhakti, dan Jalan Ki Samaun. Lingkup pelayanan perdagangannya luas yaitu lokal dan regional. Pasar yang menjual beragam jenis kebutuhan pokok seperti sayuran, daging, buah-buahan lokasinya terletak di Gang Cilame. Tidak seperti pasar pada umumnya, Pasar Lama menjual daging babi dan kuliner berbahan dasar babi, ular, kera, dan biawak. Selain itu, Pasar Lama juga menjual makanan tradisional dan perlengkapan sembahyang (Budha dan

Konghucu). Pasar Lama termasuk pasar yang lengkap karena menyediakan beraneka macam kebutuhan pokok mulai dari lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan. Barang yang dijual pun memiliki kualitas tinggi dan segar karena dipasok langsung dari peternakan maupun perkebunan. Aktivitas perdagangan pun sangat tinggi, hampir selama 24 jam pasar ini beroperasi dan tidak pernah sepi pengunjung. Para pedagang pasar berjualan di kios/ruko atau membuka meja lapak di sepanjang koridor Jalan Cilame dan Jalan Bhakti, sedangkan untuk PKL dan pertokoan berada di sepanjang koridor Jalan Ki Samaun.

a. Kelenteng Boen Tek Bio

Kelenteng Boen Tek Bio dibangun pada 1684 dan berusia lebih dari 3 abad. Kelenteng ini memiliki sejarah yang panjang dan peran penting bagi masyarakat Cina Benteng. Konon kelenteng yang dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 500 m² ini didirikan oleh kongsi Petak Sembilan secara gotong-royong dibantu oleh leluhurnya kapitan Oei Dji San dengan cara mengumpulkan dana dengan mendatangkan tukang dari Tiongkok. Kelenteng ini masih dilestarikan dan digunakan sebagai tempat ibadah, kegiatan keagamaan, dan tempat berlatih barongsai. Bangunannya masih kokoh dan terawat. Desain klinteng ini juga menggunakan arsitektur khas Pecinaan. Setiap harinya kelenteng ini tidak pernah sepi dari masyarakat yang ingin beribadah. Namun demikian, area di sekitar kelenteng relatif kumuh dikarenakan para PKL. Belum adanya lahan parkir yang tersedia untuk pengunjung mengakibatkan banyak kendaraan terparkir di bahu jalan. Selain itu, belum ada tanda yang menunjukkan keberadaan klinteng di kawasan ini. Bangunan Kelenteng tersebut merupakan warisan budaya dan harus terus dilestarikan sehingga perlu adanya undang – undang yang mengatur cagar budaya.



Gambar 26 Klinteng Boen Tek Bio (Hasil dokumentasi, 2019)

b. Masjid Jami Kali Pasir

Masjid Jami Kali Pasir dari sejak berdiri hingga tahun 1918 dikelola secara turun temurun. Masjid dengan luas $\pm 288 \text{ m}^2$ tersebut dibangun pada tahun 1700 oleh Tumenggung Pamitrawidjaja dari Kahuripan. Lokasi Masjid Jami Kali Pasir berada di sebelah timur bantaran Sungai Cisadane dan hanya berjarak $\pm 30 \text{ m}$ dari Kelenteng Boen Tek Bio. Berdasarkan bentuk Menara yang mirip dengan Pagoda Tiongkok, Masjid Jami Kali Pasir memiliki keunikan sebagai hasil dari akulturasi budaya. Hingga saat ini kondisi fisik masjid tidak mengalami perubahan dan masih digunakan sebagai tempat beribadah masyarakat muslim di sekitarnya. Di antaranya kegiatan yang ada adalah pengajian kaum ibu dan bapak dengan waktu yang berbeda. Permasalahan yang cukup memprihatinkan adalah kondisi lingkungan masjid yang kurang terawat karena banyaknya rumput-rumput liar yang memenuhi pekarangan masjid.



Gambar 27 Masjid Kali Pasir (Hasil Dokumentasi, 2019)

c. Museum Benteng Heritage

Bangunan Benteng Heritage didirikan sekitar pertengahan abad ke-17. Awalnya bangunan ini merupakan rumah pribadi milik kapitan Tionghoa. Pada tanggal 9 September 2009, terjadi transaksi pembelian rumah pribadi tersebut. Akhirnya rumah ini berhasil dibeli oleh Bapak Udaya Halim dengan maksud untuk menyelamatkan warisan budaya Tionghoa Tangerang termasuk bangunannya. Sebelum restorasi dilakukan Pak Udaya melakukan studi dan kajian ke Tiongkok untuk mendapatkan bahan referensi agar tidak menghilangkan nilai-nilai interior dan eksterior bangunan.

Akhirnya pada tahun 2011, museum tersebut resmi dibuka. Museum ini menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan nenek moyang terdahulu. Museum Benteng Heritage ini tidak pernah sepi, selalu saja ada pengunjung. Pengunjung pun bukan hanya masyarakat lokal saja, banyak juga berasal dari luar Kota Tangerang. Sayangnya tidak ada *signage* yang menunjukkan keberadaan museum sehingga beberapa orang tidak mengetahui adanya museum tersebut. Museum ini merupakan museum kebudayaan Indonesia-Tionghoa pertama di Indonesia dan telah mendapatkan 5 penghargaan yaitu:

- 1) Penghargaan MURI sebagai Museum Kebudayaan Indonesia-Tionghoa pertama di Indonesia
- 2) Cipta Award 2012 Tujuan Wisata Budaya & Lingkungan Terbaik dari Menteri Pariwisata RI
- 3) FIBCI Award Indonesia 2012 The Best Heritage Restoration from Real Estate Association
- 4) FIBCI Award Indonesia 2013 (The Oscar of the World Real Estate) Silver Award for International Heritage Restoration
- 5) Anugrah Purwakalagraha Museum Award 2014



Gambar 28 Museum Benteng Heritage Berdasarkan Tampak Dalam (Hasil Dokumentasi, 2019)

2. Zona Blok Pemerintahan Kabupaten Tangerang

Pada zona ini terdapat rumah dinas Bupati Tangerang, kantor Dharma Wanita Kabupaten Tangerang, pendopo dan Masjid Agung Al-Ittihad. Beberapa event yang diselenggarakan Kota Tangerang pernah diadakan di pendopo tersebut seperti MTQ, pagelaran sendra tari, dan lain-lain.



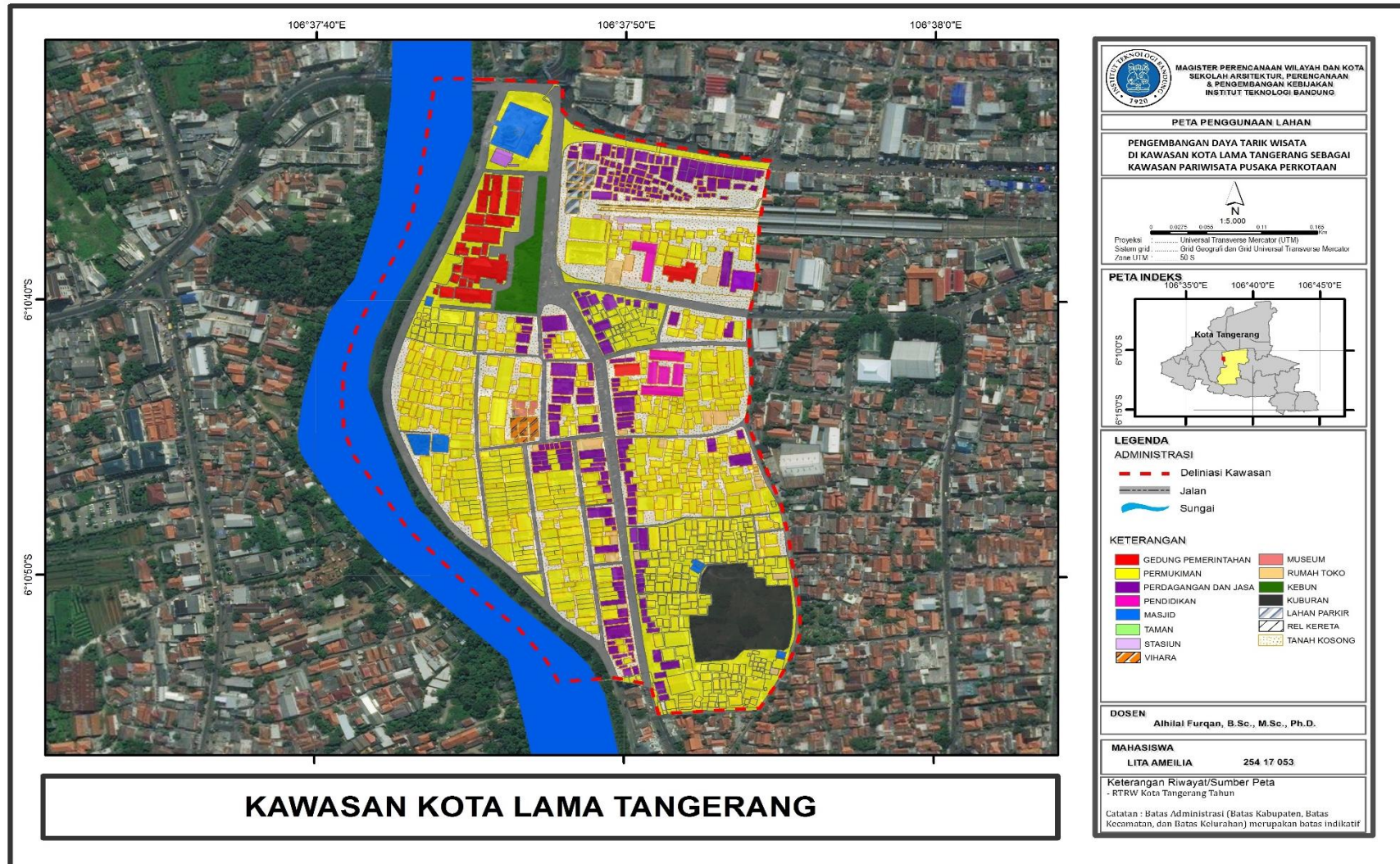
Gambar 29 Rumah Dinas Bupati Tangerang (Hasil Dokumentasi, 2019)

3. Zona Stasiun Kereta Api

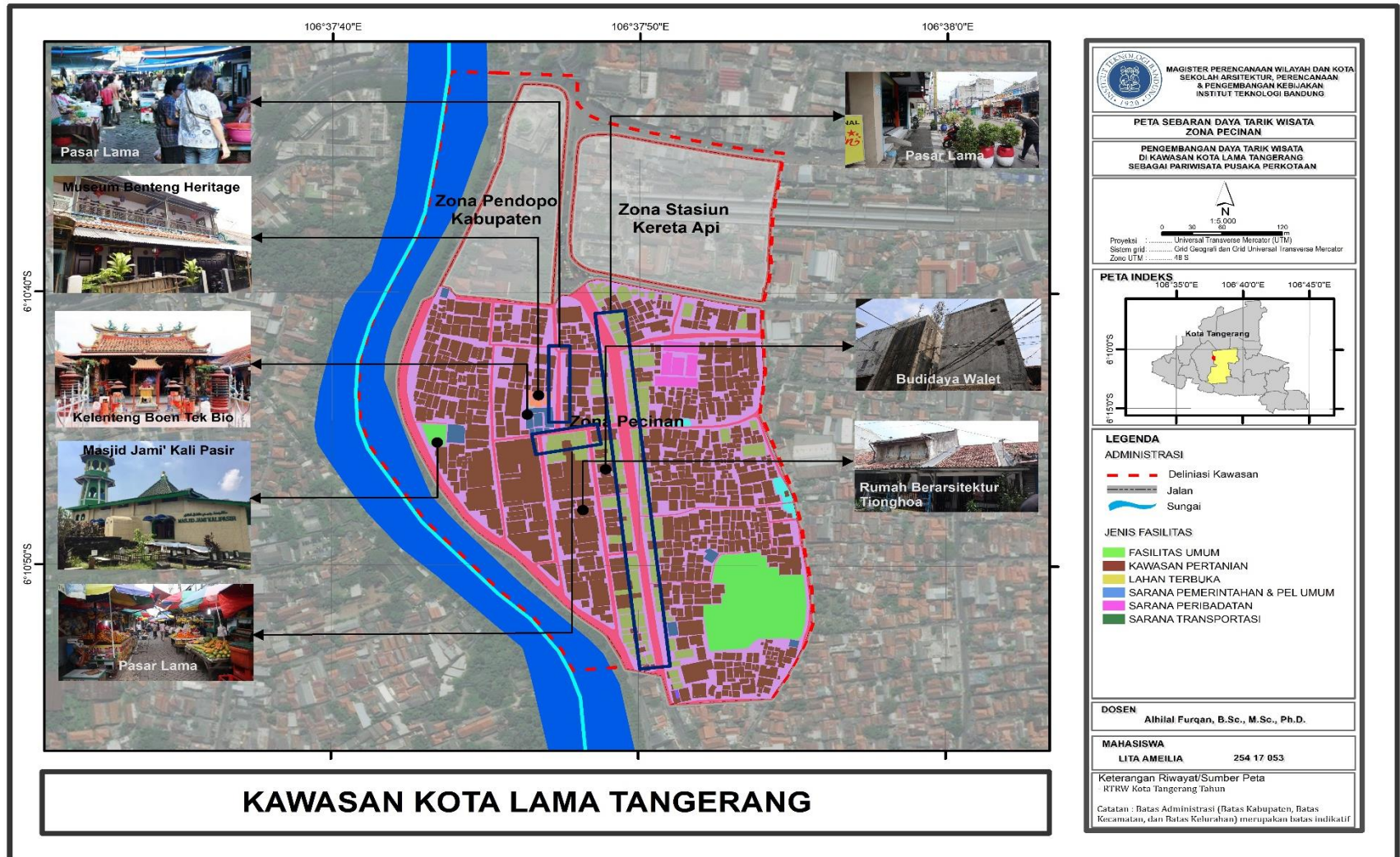
Stasiun kereta api secara administrasi terletak di Pasar Anyar, Kecamatan Tangerang. Stasiun Tangerang dibangun bersamaan dengan lintas jalur kereta api Duri – Tangerang pada tanggal 2 Januari 1889. Arsitektur bangunan stasiun dan lintasannya dari Staatspoorwagen. Stasiun Tangerang merupakan akhir karena tidak ada lanjutan lintasan. Stasiun ini ditetapkan sebagai cagar budaya, namun telah mengalami banyak perubahan termasuk dalam bentuk bangunan. Bagian yang masih dipertahankan yaitu terdapat beberapa ruangan kantor dan pintu masuk utama yang bentuk atap dan jendelanya masih mempertahankan arsitektur Belanda.



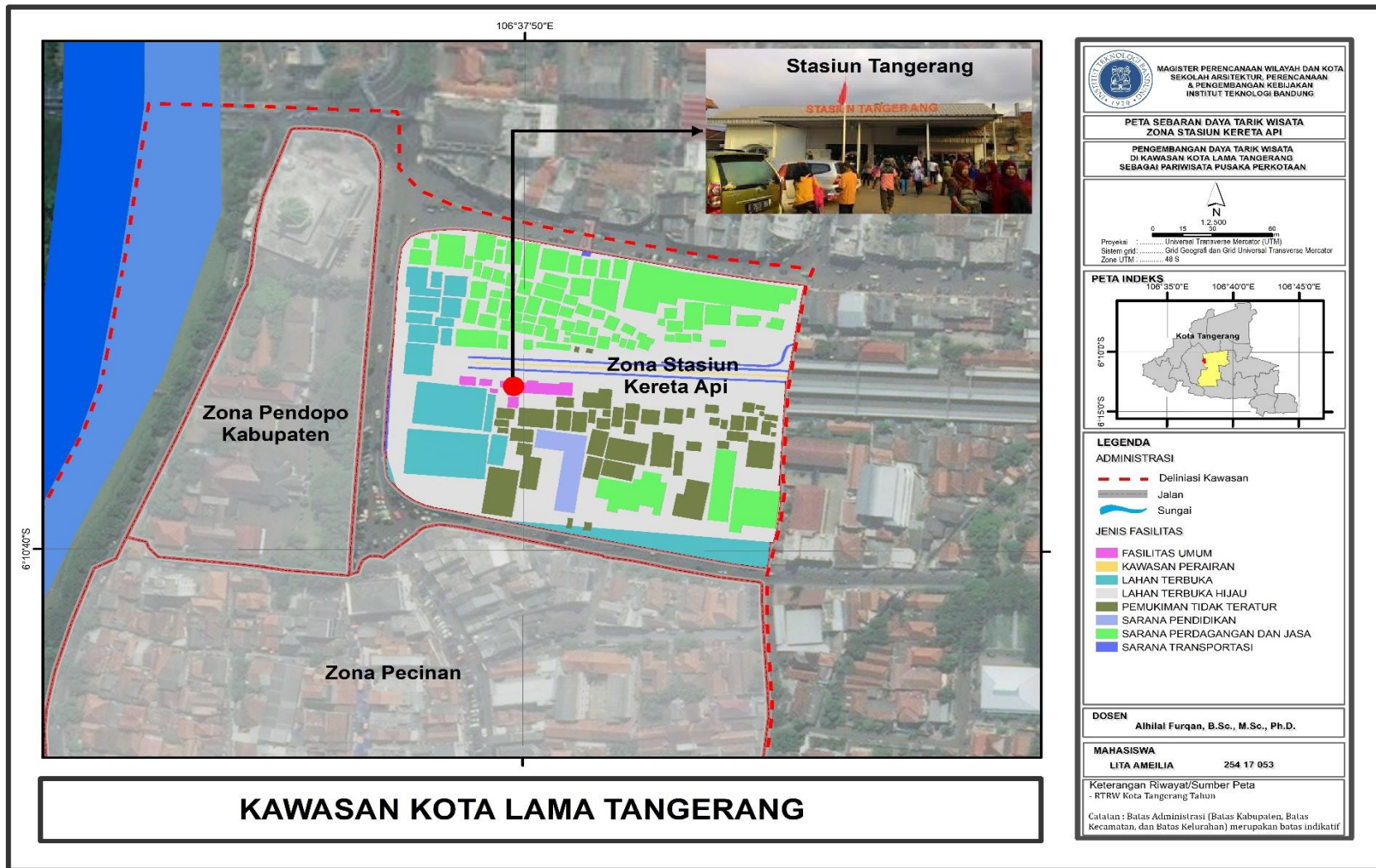
Gambar 30 Pintu Masuk Stasiun Kota Tangerang dan Tugu Cagar Budaya
(Hasil Dokumentasi, 2019)



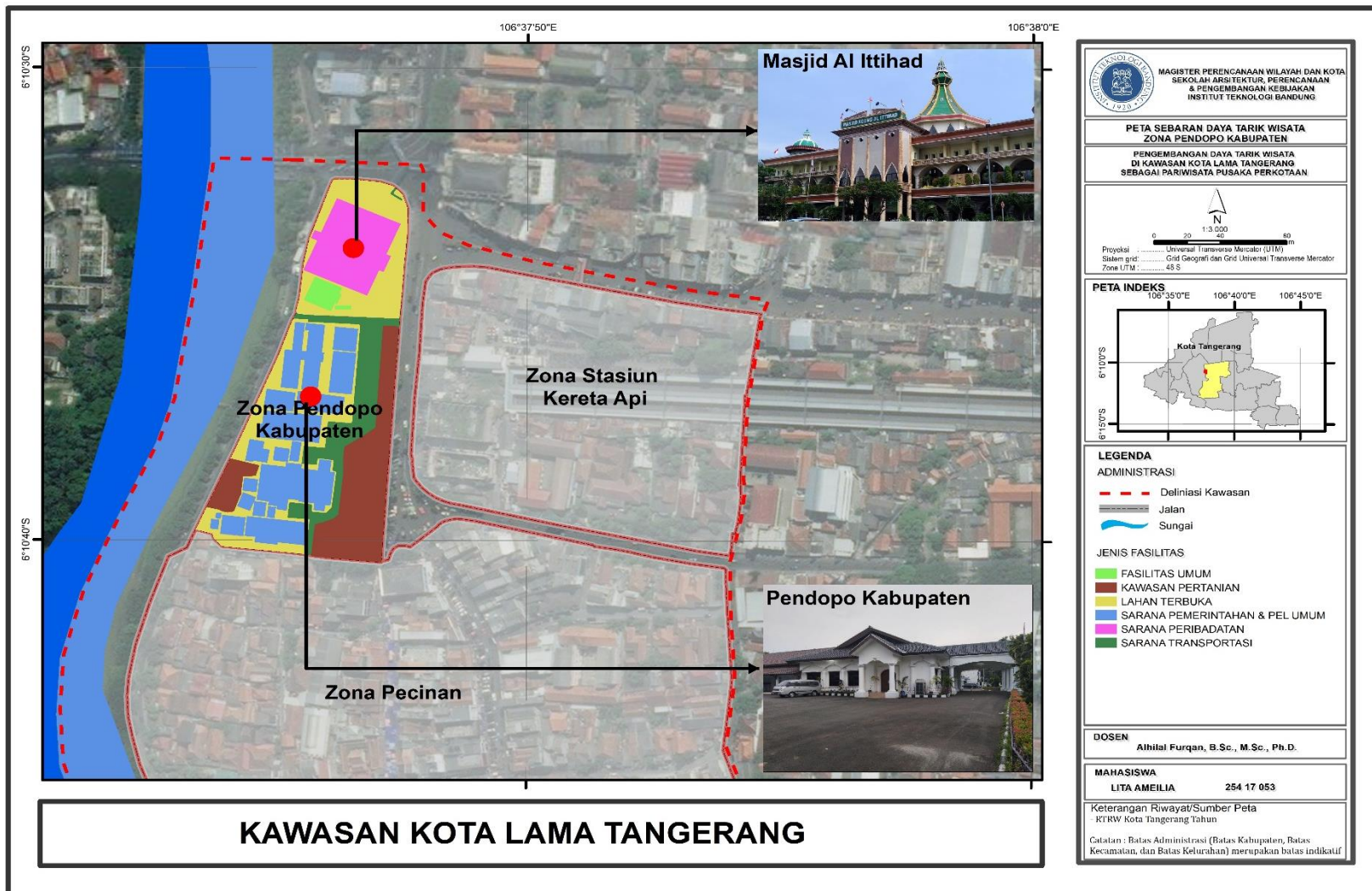
Gambar 31 Penggunaan Lahan Kawasan Kota Lama
(Pengolahan Peta berdasarkan RTRW Kota Tangerang Tahun 2012-2032)



Gambar 32 Sebaran Daya Tarik Zona Pecinan
 (Pengolahan Peta berdasarkan RTRW Kota Tangerang Tahun 2012-2032)



Gambar 33 Sebaran Daya Tarik Zona Stasiun Kereta Api
 (Pengolahan Peta berdasarkan RTRW Kota Tangerang Tahun 2012-2032)



Gambar 34 Sebaran Daya Tarik Zona Pendopo Kabupaten
(Pengolahan Peta berdasarkan RTRW Kota Tangerang Tahun 2012-2032)

IV.2.3 Ragam Kebudayaan di Masyarakat Cina Benteng

1. Barongsai dan Liong

Kesenian barongsai dan Liong adalah salah satu kesenian yang berkembang di Tangerang. Kesenian yang dibawa oleh Etnis Tionghoa dari negeri asalnya ketika masuk ke Indonesia tersebut sangat diminati oleh anak-anak muda. Barongsai. Kesenian ini berkembang hingga sekarang karena dinilai memiliki nilai seni dan keindahan yang tinggi. Biasanya kesenian ini diiringi oleh musik khas yang suaranya sangat bersemangat yang melambangkan semangat kebersamaan.

Di Tangerang banyak perkumpulan kesenian Barongsai dan Liong yang biasanya adalah bentuk dari perkumpulan kelenteng dan vihara. Mereka biasa tampil pada hari-hari besar keagamaan secara bersamaan. Seperti ketika hari raya Imlek dan Peh Chun yang menampilkan kesenian tradisional. Hal inilah yang menyebabkan kesenian barongsai masih tetap ada sampai saat ini karena mereka menganggap barongsai bagian dari kesenian mereka. Perkumpulan barongsai Boen Tek Bio termasuk perkumpulan barongsai pertama di Kota Tangerang dengan berlatih di aula kelenteng setiap malam Selasa dan Jumat. Para pemain tidak hanya dari wilayah kelenteng saja, beberapa berasal dari luar kawasan Kota Lama.



Gambar 35 Pertunjukan Barongsai (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

2. Baju Pengantin (Thao)

Baju/busana adat pernikahan masyarakat Cina Benteng merupakan perpaduan adat Betawi dan Tiongkok. Dapat dilihat dari hiasan kepala pengantin wanita (kembang goyang) ditambahkan hiasan penutup muka persis seperti busana Betawi,

sedangkan pengantin pria memakai busana mirip seperti baju kaisar kerajaan. Thao adalah busana khas pernikahan Cina Benteng. Busana ini juga disimpan di Museum Benteng Heritage. Saat ini masih terdapat beberapa sanggar yang menyewakannya. Walaupun saat menikah tidak semua masyarakat Cina Benteng menggunakannya, tetapi beberapa orang masih memakainya dan melakukan ritual pernikahan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dan adat istiadat leluhur.



Gambar 36 Baju Pengantin Khas Cina Benteng (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

3. Wayang Cokék

Wayang Cokék merupakan tarian tradisional daerah Tangerang, Provinsi Banten. Orang Tangerang mengenal Cokék sebuah tarian tradisional yang dimainkan pertama kali sekitar abad ke-19. Hingga saat ini tarian cokék jarang sekali ditemui, seakan termakan oleh zaman. Para pelatuhnya sudah banyak yang meninggal. Para pemain beralih profesi menjadi pedagang atau karyawan swasta, hal ini terjadi dikarenakan pendapatan yang tidak menentu dan telah berkurang peminatnya. Pertunjukkan tarian cokék saat event-event budaya para pemain bukanlah dari masyarakat setempat, melainkan sanggar-sanggar tari di sekitar Tangerang.



Gambar 37 Tarian Coket (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

4. Gambang Kromong

Bagi masyarakat Cina Benteng gambang kromong adalah bagian dari kesehariannya. Kesenian tradisional ini sangat populer. Setiap pesta perkawinan bisa dipastikan diramaikan dengan gambang kromong sebagai hiburan utama. Gambang kromong yang cikal-bakalnya dari etnis Tionghoa adalah contoh musik yang sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Alat musik yang dimainkan adalah gabungan alat musik yang berasal dari Cina dan alat musik Indonesia seperti gong, kendang, dan tehyan. Saat ini gambang kromong yang ditemui saat event-event, para pemain bukanlah masyarakat Cina Benteng (Kota Lama). Mereka adalah orkes sewaan dari daerah-daerah pedalaman seperti Teluk Naga, Sewan, dll (lihat Gambar 4.32). Beberapa pemain terdahulu sudah meninggal atau beralih profesi sebagai pedagang. Mereka tidak lagi bermain karena sudah jarang sekali yang berminat memainkan ini ditambah lagi pendapatan yang tidak menentu.



Gambar 38 Gambang Kromong (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

5. Tahun Baru Cina (Imlek/Yinli)

Tahun baru Cina dikenal dengan Imlek, diselenggarakan setiap tanggal 1 bulan penanggalan Cina yang mengikuti gerak bulan. Perayaan tahun baru Ini adalah upacara tradisional terbesar dalam masyarakat Cina yang masih tetap dirayakan hingga sekarang dan diselenggarakan selama tiga hari. Perayaan dimulai dari petang menjelang tanggal satu. Awalnya perayaan Imlek pernah dilarang dirayakan di Indonesia, namun semenjak kepemimpinan Abd. Rahman Wahid (Presiden Indonesia ke-4) menyanggah larangan itu, bahkan saat ini hari raya Imlek dijadikan sebagai hari libur nasional.



Gambar 39 Perayaan Imlek di Klenteng Boen Tek Bio (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

6. Cap Go Meh

Cap Go meh disebut juga Goan Siao atau Teng Chieh merupakan pesta upacara untuk menyambut datangnya malam tanggal 15 bulan 1 penanggalan Cina. Tanggal tersebut adalah saat bulan purnama pertama dalam tahun yang sedang berjalan. Pesta ini dikenal dengan nama Fiest Of Lantern.

7. Cang Beng atau Ching Ming

Ceng Beng adalah upacara yang dilakukan setiap bulan kedua penanggalan Cina pada hari tersebut keluarga-keluarga masyarakat Cina berziarah ke makam leluhur mereka membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang, dan sedikit sesajian sebelum upacara sembahyang, mereka membersihkan makam-makam keluarga.

8. Peh Chun atau Toan Yang

Saat ini, Perahu Naga atau *Dragon Boat* masih sering diselenggarakan bukan hanya sebagai upacara, tetapi juga sebagai festival kebudayaan yang dikenal dengan Festival Perahu Naga atau Dragon Boat Festival. Festival tersebut diselenggarakan setiap tanggal 15 bulan 5 penanggalan Cina untuk memperingati Chu Yuan, seorang menteri dan tokoh legendaris Cina yang mati bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri di Sungai Mi Lo, Provinsi Huan. Sungai yang digunakan sebagai media perayaan ini adalah Sungai Cisadane. Pada saat perayaan Peh Chun, banyak orang pergi ke sungai dan melemparkan sekepal nasi yang dibungkus dengan daun bambu, yang dikenal dengan bacang yang artinya kue cang. Festival Peh Chun atau lomba Perahu Naga mampu menarik perhatian ratusan warga baik dari dalam kota maupun luar kota.



Gambar 40 Perayaan Peh Chun
(Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

Perahu naga juga masih tersimpan dengan rapih. Terdapat tiga buah perahu naga yang masih digunakan untuk festival, sedangkan perahu yang sudah rusak juga tetap dirawat dan dijadikan sebagai perahu keramat karena itu merupakan perahu antik warisan nenek moyang terdahulu. Pengelola perahu ini adalah pihak dari Klenteng Boen Tek Bio.



Gambar 41 Perahu Keramat (1) dan Perahu Untuk Festival (2)
(Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

9. Cioko

Cioko adalah upacara sembahyang dalam bulan ketujuh penanggalan Cina yang dikenal dengan nama sembahyang rebutan. Sembahyang ini diadakan untuk memberi makan banyak roh yang tidak sempat atau tidak lagi disembahyangi oleh keluarganya.

10. Bulan Purnama

Upacara ini diselenggarakan pada tanggal 15 bulan kedelapan dalam penanggalan Cina. Sebenarnya upacara ini tidak begitu dikenal, justru kue yang menyertainya yang terkenal yang disebut kue bulan atau Tiang Ciu Pia. Di Cina, perayaan ini disebut Chung Chiu. Upacara ini diselenggarakan pada tanggal 15 bulan kedelapan dalam penanggalan Cina

11. Chio Thaou

Acara pernikahan *chio-thaou* diselenggarakan dalam tradisi kuno masyarakat Cina Benteng yang unik dan langka. Bahkan di Tiongkok pun tidak ada ritual upacara pernikahan seperti ini. Secara harfiah, *chiou-thaou* berarti "mendandani rambut", sebuah ritual pelintasan (*rite of passage*) yang harus dilaksanakan sebagai pemurnian dan inisiasi memasuki masa dewasa. Upacara ini sangat sakral dan hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup sesaat menjelang pernikahan. Seorang duda atau janda yang menikah lagi tidak diperkenankan melakukan ritual ini untuk kedua kalinya. Saat ini sudah jarang sekali masyarakat Cina Benteng yang menggunakan tradisi Chio Thao untuk pernikahan. Mereka lebih memilih pernikahan bergaya modern. Salah satu alasannya karena tradisi Chio Thao harus melewati ritual-ritual adat yang panjang.



Gambar 42 Tradisi Chio Thaou (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

12. Gotong Toapekong

Berbeda dengan kebanyakan kelenteng yang ada di Indonesia dan di Tiongkok, Kelenteng Boen Tek Bio mempunyai satu tradisi yang sudah berlangsung selama ratusan tahun yang dikenal dengan nama Gotong atau Arak-arakan Toapekong. Penyelenggaraannya dilaksanakan setiap 12 tahun sekali yaitu saat tahun Naga menurut kalender Cina. Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Tangerang dengan melakukan arak-arakan Joli Ka Lam Ya, Kwan Tek Kun dan terakhir Joli Ema Kwan Im. Perayaan ini ditujukan untuk menghormati dewa Perang atau Guan Dong (Koan Kong), dengan cara mengikut sertakan seekor kuda yang diarak tanpa penunggang. Kuda tersebut disediakan untuk arwah Guan Dong. Gotong Toapekong ini dimulai dari Kelenteng Boen Tak Bio dan mengelilingi permukiman Cina disekitarnya dan selanjutnya diarak keluar permukiman sekitar Pasar Lama. Pesta tahun Naga ini dimeriahkan oleh pertunjukan Barongsai dan Wayang Potehi yang dihadiri oleh ribuan pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Keunikannya terletak pada upacara adat ini. Gotong Toapekong hanya diadakan di kalangan masyarakat Cina Benteng bahkan di Tiongkok pun upacara ini tidak ada. Inilah salah satu tradisi yang paling menonjol dalam kebudayaan tradisi masyarakat Cina Benteng. Terakhir upacara ini dilaksanakan pada tahun 2012, karena itulah upacara ini merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu.



Gambar 43 Gotong Toapekong (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

13. Upacara Kematian Cina Benteng

Upacara kematian masyarakat Cina Benteng hampir memiliki kesamaan pada rangkaian ritualnya dengan upacara kematian masyarakat Tionghoa lainnya terutama di daerah sekitar Kota Tangerang seperti Dadap, Curug, Dandang Cengklong, dan Cikupa. Adapun ritual upacaranya mulai dari kegiatan setelah meninggal, upacara masuk peti atau tutup peti (jib bok), malam kembang (mai song), keberangkatan jenazah ke pemakaman atau krematorium, di pemakaman atau krematorium, peringatan 3, 7, 100 hari, 1, dan 3 tahun. Perbedaannya terletak pada jenis dan macam perlengkapan yang dipersiapkan pada setiap ritual adat.

Di dalam tradisi masyarakat Cina Benteng ketika ada salah satu keluarga meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan segera membeli hio-lo, yaitu tempat hio, salah satu perlengkapan untuk sembahyang. Selama tiga hari mereka melakukan sembahyang dan hari terakhir melakukan upacara menggeser peti mati. Upacara ini disebut sembahyang ki hok yang biasanya diselenggarakan pada malan hari. Peti mati yang semula berada di tengah ruangan rumah, sekarang digeser ke tepi tembok ruangan. Pemandahan peti jenazah ini dianggap sangat penting, agar kedudukan peti sejajar dengan tembok rumah. Ketika jenazah sampai di pekuburan, keluarga melakukan sembahyang dengan membakar hio oleh pihak keluarga, kemudian dilanjutkan dengan para pelayat yang lain. Sesudah melakukan sembahyang, peti mati dimasukkan ke liang kubur dan ditimbun dengan tanah. Upacara berikutnya adalah penyebaran berbagai bibit seperti padi, jagung, dan uang logam. Pada hari ketujuh, diadakan sembahyang tujuh hari atau balik-to. Lamanya berkabung bagi

warga Cina Benteng cukup lama kurang lebih satu tahun. Selama berkabung tidak diperbolehkan memakai perhiasan dan pakaian berwarna, mereka hanya menggunakan pakaian warna hitam atau putih, tidak boleh menghadiri pesta atau mengadakan pesta.



Gambar 44 Upacara Kematian Masyarakat Cina Benteng (Dokumentasi Pribadi Kelenteng Boen Tek Bio, 2019)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)